

**EVALUASI KELAYAKAN USAHA DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI TEMPE
(Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan
Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

(SKRIPSI)

Oleh

WINANTI PUSPA ARUM



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE EVALUATION FEASIBILITY AND ADDED VALUE TEMPE AGROINDUSTRY

**(Case Study in Tempe Agroindustry at Podomoro village and South
Pringsewu village in Pringsewu Subdistrict, Pringsewu Regency)**

By

Winanti Puspa Arum

The purpose of this research is to evaluate the feasibility and the added value of tempe agroindustry. This research uses a case study method on Barkah's agroindustry (big production scale) and Muklisiin's agroindustry (medium production scale) at Podomoro village and Hamsin's agroindustry (small production scale) at South Pringsewu village in Pringsewu Subdistrict, Pringsewu Regency. Research location is chosen purposively based on the quantity of production and same age of agroindustry. Analysis data uses quantitative and qualitative descriptive. The result of this research show that tempe agroindustry at various scales of production (big, medium, small) on the whole is profitable and feasible to be developed. Tempe agroindustry in this research provide high enough added value, although still using relatively simple technology and limited capital.

Keywords : added value, agroindustry, feasibility, tempe

ABSTRAK

EVALUASI KELAYAKAN USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TEMPE (Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Winanti Puspa Arum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada agroindustri Barkah (skala produksi besar) dan agroindustri Muklisin (skala produksi menengah) di Pekon Podomoro serta agroindustri Hamsin (skala produksi kecil) di Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan skala produksi dan umur agroindustri yang sama. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri tempe pada berbagai skala produksi (besar, menengah, kecil) secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Agroindustri tempe dalam penelitian ini memberikan nilai tambah yang cukup besar, walaupun masih menggunakan teknologi yang tergolong sederhana dan modal terbatas.

kata kunci : agroindustri, evaluasi kelayakan, nilai tambah, tempe

**EVALUASI KELAYAKAN USAHA DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI TEMPE
(Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan
Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Oleh
Winanti Puspa Arum

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **EVALUASI KELAYAKAN USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TEMPE (Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Winanti Puspa Arum**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131108

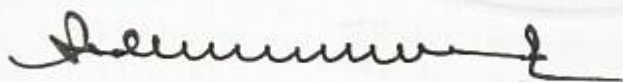
Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

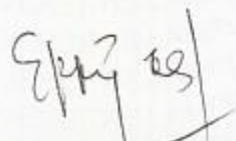


Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001



Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



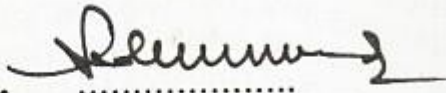
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**


.....

Sekretaris

: **Lina Marlina, S.P., M.Si.**


.....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**


.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 November 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada tanggal 28 Oktober 1993 dari pasangan Bapak A. Sutrisno dan Ibu L. Sriwidayani. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Fransiskus Pringsewu, lulus pada tahun 2000. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD

Fransiskus Pringsewu pada tahun 2006, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pringsewu, lulus pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Pringsewu, lulus pada tahun 2012. Pada tingkat SMP dan SMA penulis aktif mengikuti organisasi Palang Merah Remaja (PMR).

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Tertulis. Penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 1 (Pengembangan Akademik dan Profesi) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2013/2014 dan penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonometrika semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Pada tahun 2013, penulis

mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 4 Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2015, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan VII Unit Rejosari di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lingai, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis pernah menjadi *surveyor* pemantauan harga di Bank Indonesia pada bulan Januari-April 2016. Pada tahun 2016, penulis mengikuti pelatihan penulisan *E-Journal* JIIA.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe (Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
2. Lina Marlina, S.P., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P. sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Barkah, Bapak Muklisin, dan Bapak Hamsin yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
5. Orang tuaku tercinta Ayahanda A. Sutrisno dan Ibunda L. Sriwidayani serta adik-adikku tersayang Stevanus Winanto Ari Wibowo, Fransiska Ratih Ayu

Ardhia Pramesti dan Galih Abimanyu, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.

6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L., M.Si. sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama penulis menuntut ilmu.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian (Mb Iin, Mb Ayi, Mas Bukhari, Mas Kardi, Pak Margono, dan Mas Boim), atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat terbaik selama masa kuliah Yunarni Martha, Ni Made Anggiasari, Yohana Agustina Gultom, Ristauly Simarmata, Maria Christina Pasaribu, Marietta Debora Dian Pratiwi, Tri Widia Ningrum, Yudhi Hermansyah, Sandy Andika, Tri Nugroho dan Alexandrya Hening W. yang senantiasa memberikan bantuan, keceriaan, dan semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat di Rusunawa Unila, Opik, Indah, Novi, Merli, Reni, Wiwit, Atik, Maida, Bunga, Ulum, Imah, Sifa, Rifa, Agnes, Nia, Ajeng, Silvi, Mb Dini, Mb Fitri, Mb Ana, Mb Resty, Mb Dewi dan lainnya, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan selama ini.
10. Teman-teman Agribisnis 2012 Ririn P., Ririn A., Riki A., Riki M., Mita, Desi, Uni, Windi, Parastri, Sheila, Vani, Uli, Ira, Ega, Dina, Cherli, Lita, Devi, Fitri, Meiska, Ayu Ok, Erni, Eka, Ulpah, Rofiqoh, Via, Cipta, Linda, Aldila, Dewi, Arina, Milna, Dayu, Ghesa, Adel, Octa, Muin, Ipan, Yurlia, Maria M., Yesi, Evy, Nadia, Susi, Syafri, Bagus, Bayu, Rio, Hari, Muher, Mamong, Pakde, Jule, Santi, Yani, Febi, Selvi, Agustya, Mukti, Delia, Unyil, Audina, Rahma, Agnes dan teman-teman Agribisnis 2012 lainnya, atas pengalaman, dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan.

11. Rekan-rekan Agribisnis angkatan 2010, 2011, 2013, 2014, dan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Teman-teman TK, SD, SMP, dan SMA yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman KKN Desa Lingai, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang dan teman-teman Praktik Umum di PTPN VII Unit Rejosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 22 November 2016

Penulis,

Winanti Puspa Arum

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN DIAGRAM ALIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Definisi Agribisnis dan Agroindustri.....	9
2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	11
3. Kedelai	12
4. Tempe	13
5. Evaluasi Kelayakan Proyek	16
6. Analisis Nilai Tambah	25
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Diagram Alir	32
III. METODE PENELITIAN	35
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	35
B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Metode Analisis Data	41

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
A. Keadaan Umum Kecamatan Pringsewu	49
1. Kondisi Umum	49
2. Keadaan Topografi dan Iklim	50
3. Letak Geografi dan Luas Kecamatan	50
4. Keadaan Penduduk	51
5. Pertanian	52
6. Industri	54
B. Keadaan Umum Pekon Podomoro	54
1. Keadaan Umum	54
2. Keadaan Topografi dan Iklim	55
3. Letak Geografis dan Luas Desa/Pekon	55
4. Keadaan Penduduk	56
5. Pertanian	56
6. Mata Pencaharian	57
C. Keadaan Umum Kelurahan Pringsewu Selatan	57
1. Keadaan Umum	57
2. Keadaan Topografi dan Iklim	57
3. Letak Geografis dan Luas Kelurahan.....	58
4. Keadaan Penduduk	58
5. Pertanian	59
6. Mata Pencaharian	59
D. Gambaran Agroindustri Tempe	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Pemilik Agroindustri Tempe	61
B. Agroindustri Tempe	63
1. Pengadaan Agroindustri Tempe	63
2. Proses Produksi Tempe pada Agroindustri Tempe.....	67
C. Evaluasi Kelayakan Agroindustri Tempe	76
1. Aspek Keuangan	76
2. Aspek Pasar	92
3. Aspek Teknis	96
4. Aspek Organisasi dan Manajemen	98
5. Aspek Sosial dan Lingkungan	101
6. Aspek Hukum	102
D. Nilai Tambah Agroindustri Tempe	102

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	111
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perubahan pangsa sektoral dalam perekonomian Indonesia	1
2. PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi Lampung, 2011-2014 (Juta Rupiah).....	4
3. Sebaran agroindustri di Kabupaten Pringsewu	5
4. Komposisi kimia kedelai dan tempe per 100 g bahan	14
5. Penelitian terdahulu	27
6. Sebaran responden penelitian	41
7. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami	48
8. Luas Kecamatan Pringsewu menurut Pekon/Kelurahan, 2014.....	51
9. Komposisi penduduk di Kecamatan Pringsewu pada tiap kecamatan menurut jenis kelamin tahun 2014	52
10. Jumlah penduduk Pekon Podomoro berdasarkan wilayah dan jenis kelamin, 2015	56
11. Penggunaan lahan Pekon Podomoro	56
12. Karakteristik pemilik agroindustri tempe	61
13. Luas panen dan produksi tanaman padi dan palawija di Kecamatan Pringsewu, 2013	64
14. Biaya investasi dan peralatan agroindustri tempe Barkah	77
15. Biaya investasi dan peralatan agroindustri tempe Muklisiin	78
16. Biaya investasi dan peralatan agroindustri tempe Hamsin	79

17. Penerimaan total agroindustri	86
18. Hasil analisis kriteria investasi agroindustri tempe	86
19. Perhitungan rata-rata kenaikan biaya pembelian bahan baku (kedelai) dalam produksi tempe	91
20. Nilai tambah agroindustri tempe	103
21. Produk industri mikro, kecil, menengah Kabupaten Pringsewu, 2014 ...	118
22. Pra survei agroindustri tempe Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	120
23. Identitas responden agroindustri tempe	122
24. Hari kerja agroindustri dalam setahun	122
25. Investasi dan peralatan agroindustri Barkah	123
26. Investasi dan peralatan agroindustri Muklisiin	124
27. Investasi dan peralatan agroindustri Hamsin	124
28. Biaya operasional agroindustri Barkah	125
29. Biaya operasional agroindustri Muklisiin	129
30. Biaya operasional agroindustri Hamsin	133
31. Produksi dan penerimaan agroindustri Barkah	136
32. Produksi dan penerimaan agroindustri Muklisiin	138
33. Produksi dan penerimaan agroindustri Hamsin	141
34. <i>Cash flow</i> agroindustri tempe Barkah	142
35. <i>Cash flow</i> agroindustri tempe Muklisiin	148
36. <i>Cash flow</i> agroindustri tempe Hamsin	154
37. Kelayakan finansial agroindustri tempe Barkah	160
38. Kelayakan finansial agroindustri tempe Muklisiin	161
39. Kelayakan finansial agroindustri tempe Hamsin	162

40. Rata-rata kenaikan harga bahan baku (kedelai)	163
41. Rata-rata penurunan produksi agroindustri tempe Hamsin	163
42. Biaya sumbangan input lain analisis nilai tambah per kilogram bahan baku tempe Barkah	164
43. Biaya sumbangan input lain analisis nilai tambah per kilogram bahan baku tempe Muklisin	164
44. Biaya sumbangan input lain analisis nilai tambah per kilogram bahan baku tempe Hamsin	164
45. Biaya tenaga kerja analisis nilai tambah tempe per proses produksi agroindustri tempe Barkah	165
46. Biaya tenaga kerja analisis nilai tambah tempe per proses produksi agroindustri tempe Muklisin	165
47. Biaya tenaga kerja analisis nilai tambah tempe per proses produksi agroindustri tempe Hamsin	165
48. Analisis nilai tambah agroindustri Barkah	166
49. Analisis nilai tambah agroindustri Muklisin.....	167
50. Analisis nilai tambah agroindustri Hamsin	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir analisis kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe	34
2. Bahan baku (kedelai)	68
3. Proses penyortiran kedelai	69
4. Proses perebusan kedelai	70
5. Alat perebusan kedelai	70
6. Proses perendaman kedelai	70
7. Mesin penggiling kedelai	71
8. Proses pelepasan kulit kedelai secara tradisional	72
9. Proses pemberian ragi	73
10. Proses pengemasan tempe	74
11. Diagram alir proses produksi tempe pada agroindustri tempe	75

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan pembangunan di berbagai sub sektor. Menurut penelitian Kustanto (2012), tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi di Indonesia sejak Pelita I hingga saat ini telah mencapai hasil yang diharapkan dengan telah terjadinya transformasi struktural di Indonesia. Proses transformasi struktural di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan pangsa sektoral dalam perekonomian Indonesia (persen)

No	Sektor	1971	1980	1990	2010
1.	Pertanian	44,83	30,7	19,42	13,17
2.	Pertambangan dan Penggalian	8,01	9,3	15,19	8,07
3.	Industri Pengolahan	8,36	15,3	19,35	25,76
4.	Listrik, Gas, dan Air	0,49	0,7	0,63	0,78
5.	Bangunan	3,49	5,7	5,80	6,50
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,11	16,6	16,13	17,34
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4,41	5,4	5,53	9,41
8.	Keuangan, Persewaan, dan jasa	12,2	13,8	14,49	9,55
9.	Jasa-Jasa	2,11	2,8	3,46	9,43
	Total	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, berbagai tahun terbitan (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mulai menunjukkan terjadinya proses transformasi struktural ekonomi dengan dicirikan semakin menurunnya peran sektor

pertanian dan semakin meningkatnya peran sektor industri pengolahan selama empat dekade terakhir.

Hampir seluruh komoditas hasil pertanian di Indonesia dapat diolah, salah satunya adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama disamping padi dan jagung. Kebutuhan terhadap industri olahan yang berbahan baku kedelai seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu kedelai dan bahan baku pakan ternak terus meningkat dari tahun ke tahun (Suprpto, 2001). Kedelai memiliki tren konsumsi yang tinggi dibanding jenis kacang-kacangan lainnya. Kontribusi kacang kedelai hampir 12 kali lipat dibanding rata-rata konsumsi kacang tanah, dan hampir 6 kali lipat dibanding rata-rata konsumsi kacang hijau (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Produk kedelai yang paling dikenal oleh masyarakat adalah tempe. Sebagian besar kedelai dikonsumsi oleh industri makanan olahan. Produk kedelai yang paling dikenal oleh masyarakat adalah tempe. Sebanyak 50 persen dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40 persen dalam bentuk tahu, dan 10 persen dalam bentuk produk lain (Komalasari, 2008).

Tingkat konsumsi tempe oleh masyarakat Indonesia relatif tinggi karena terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki tempe dari segi nilai gizi dibandingkan makanan lain. Tempe termasuk makanan sumber protein nabati karena kandungan proteinnya sangat tinggi. Tempe kering mengandung zat besi, abu, kalsium, vitamin dan beberapa asam amino yang dibutuhkan tubuh manusia. Berbagai keunggulan tempe yang lebih populer adalah tempe dapat menghambat proses penuaan. Tempe mengandung *Superoksida Desmutase*

(SOD). SOD ini mampu mengendalikan radikal bebas hidroksil dan sekaligus memicu tubuh untuk membentuk superoksida itu sendiri sehingga mampu menghambat penuaan diri (Santoso, 2008 dalam Mamilianti, 2014). Industri tempe juga merupakan agroindustri yang menyerap tenaga kerja paling banyak diikuti oleh agroindustri tahu dan tepung tapioka (Deptan, 2000 dalam Wahyu, 2008).

Menurut Soekartawi (1991), komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengolahan hasil yang baik yang dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Bila pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap, dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar. Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi.

Sektor industri pengolahan termasuk agroindustri tempe juga menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan di Provinsi Lampung. Hal ini terlihat dari kontribusi agroindustri atau industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan perhitungan PDRB, maka laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung. Industri pengolahan memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi Lampung, 2011-2014 (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	54.841.031	56.997.473	59.636.488	61.655.601
2.	Pertambangan dan Penggalian	9.757.014	10.303.929	11.485.799	11.592.348
3.	Industri Pengolahan	27.146.427	29.677.129	31.973.935	33.414.650
4.	Pengadaan Listrik, Gas	140.403	161.678	179.418	195.180
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	176.578	185.094	182.184	195.830
6.	Konstruksi	14.336.717	15.259.752	15.806.448	17.023.886
7.	Perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.776.845	20.813.161	21.431.655	22.713.950
8.	Transportasi dan Pergudangan	6.867.518	7.578.030	8.135.379	8.757.695
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.936.230	2.119.584	2.242.990	2.416.469
10.	Informasi dan Komunikasi/	5.620.479	6.372.264	6.969.232	7.584.986
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi/	3.304.942	3.691.723	3.956.854	4.043.055
12.	Real Estate	4.451.859	4.820.946	5.301.396	5.709.668
13.	Jasa Perusahaan	191.611	218.239	244.412	264.092
14.	Aministrasi, Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.968.668	5.274.721	5.406.075	5.850.912
15.	Jasa Pendidikan	4.116.944	4.302.017	4.526.263	5.027.312
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.414.398	1.578.688	1.694.907	1.781.589
17.	Jasa Lainnya	1.389.838	1.414.777	1.463.224	1.582.235
	PDRB / GDRP	160.437.501	170.769.207	180.636.658	189.809.458

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini terlihat dari jumlah UMKM Kabupaten Pringsewu menempati urutan ketiga setelah Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Way Kanan (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2014) dimana UMKM pengolahan hasil pertanian

(agroindustri) terbanyak di Kabupaten Pringsewu yaitu agroindustri tempe.

Berikut adalah data lima besar agroindustri di Kabupaten Pringsewu yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran agroindustri di Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Agroindustri				
		Tempe	Penggilingan padi	Tahu	Kelanting	Marning jagung
1.	Pringsewu	22	6	2	4	4
2.	Gadingrejo	10	5	6	4	4
3.	Sukoharjo	8	18	8	16	16
4.	Banyumas	25	20	5	5	5
5.	Adiluwih	10	18	5	4	4
6.	Pagelaran	8	5	33	20	20
7.	Ambarawa	12	20	3	7	7
8.	Pardasuka	31	24	0	0	0
JUMLAH		124	116	62	60	60

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu, 2014 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa agroindustri terbanyak di Kabupaten Pringsewu adalah agroindustri tempe dengan salah satu sentra berada di Kecamatan Pringsewu yang berjumlah 22 agroindustri. Hasil identifikasi tahun 2015 diperoleh data agroindustri tempe di Kecamatan Pringsewu dari pra survei ternyata berjumlah 40 agroindustri yang dapat dilihat di Tabel 22 (lampiran), dari jumlah tersebut agroindustri tempe milik Barkah, Muklisin, dan Hamsin merupakan agroindustri tempe dengan jumlah produksi tertinggi, menengah, dan terendah di Kecamatan Pringsewu yang jumlah produksi per harinya rata-rata konstan serta tahun berdiri ketiga agroindustri tersebut sama. Ketiga agroindustri telah berdiri selama 10 tahun sehingga dapat dikatakan sudah memiliki pengalaman yang cukup.

Agroindustri tempe adalah agroindustri unggulan di Kabupaten Pringsewu. Permintaan akan tempe cukup besar, apalagi saat ini banyak usaha produk olahan makanan berbahan dasar tempe. Permintaan pasar yang besar ini tidak diimbangi dengan produksi yang maksimal khususnya pada agroindustri tempe milik Barkah, Muklisin, dan Hamsin. Hal ini disebabkan karena terdapat kendala dalam menjalankan agroindustri tempe. Kendala tersebut antara lain yaitu keterbatasan modal.

Selama ini pengrajin tempe menggunakan modal sendiri yang terbatas dan masih sulitnya mendapatkan modal pinjaman. Keterbatasan modal juga membuat jumlah produksi masih terbatas serta sarana dan prasarana produksi rata-rata masih berteknologi sederhana.

Kendala selanjutnya yaitu terkait ketersediaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe. Badan Ketahanan Pangan Lampung dalam Taryono (2014) menyatakan tingginya impor kedelai di Provinsi Lampung disebabkan karena produksi lokal tidak mampu memenuhi semua permintaan dan kualitas produksinya masih rendah jika dibandingkan dengan kedelai impor. Kedelai lokal memiliki ukuran butiran yang kurang besar dan kurang seragam, serta kadar airnya masih terlalu banyak sehingga kurang cocok untuk bahan dasar pembuatan tempe. Semua produsen tempe di Kecamatan Pringsewu tak terkecuali agroindustri tempe Barkah, Muklisin, dan Hamsin menggunakan kedelai impor dalam proses produksi tempe, oleh karena itu mereka sangat ketergantungan dengan kedelai impor yang harga dan ketersediaanya dipantau oleh pemerintah. Harga kedelai terkadang ditawarkan terlalu tinggi dan

ketersediaannya terbatas menyebabkan peluang pengrajin tempe mendapatkan keuntungan semakin kecil sehingga berpotensi mengalami kerugian. Kerugian yang berkelanjutan menyebabkan agroindustri tempe tidak layak diusahakan atau dilanjutkan.

Permasalahan lainnya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) dalam bidang manajerial yang disebabkan karena latar belakang pendidikan rendah serta kurangnya pelatihan yang pernah diikuti terkait manajemen usaha. Pengrajin tempe tidak mempunyai pembukuan keuangan yang baku, belum memiliki pembagian tugas yang jelas, dan masih sulit untuk memajemen risiko seperti risiko menghasilkan produk gagal akibat cuaca hujan dan terhambatnya proses produksi akibat mati listrik. Hal ini menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin tempe kurang efektif.

Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan berdampak juga pada kurang stabilnya nilai tambah yang dihasilkan. Tempe yang diminati konsumen antara lain tidak berbau, tidak busuk, warnanya putih, dan tekstur tempe keras, namun karena proses produksi tempe masih dilakukan secara sederhana, terkadang mutu tempe tidak sesuai dengan tuntutan pasar dan selera konsumen, serta kurang mampu memproduksi dalam jumlah yang besar dengan waktu cepat sehingga permintaan pasar tidak dapat dipenuhi dampaknya keuntungan yang didapat relatif rendah.

Agroindustri tempe milik Barkah, Muklisin, dan Hamsin memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, namun permasalahan yang ada menyebabkan keraguan untuk melakukan pengembangan usaha. Oleh sebab itu penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji evaluasi kelayakan agroindustri tempe dan nilai tambah yang dihasilkan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh sehingga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dasar sebelum dilakukan pengembangan usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi kelayakan usaha agroindustri tempe?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri tempe?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kelayakan usaha agroindustri tempe.
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri tempe.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Pertimbangan bagi pelaku agroindustri tempe dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan yang terkait dengan pengembangan agroindustri tempe.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN DIAGRAM ALIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Agribisnis dan Agroindustri

Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, prosesing, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen subsistem yaitu subsistem usahatani yang memproduksi bahan baku, subsistem pengolahan hasil pertanian, dan subsistem pemasaran hasil pertanian (Suryanto, 2004 dalam Suyatno, 2008).

Secara umum menurut Suryanto (2004) dalam Suyatno (2008) menyatakan sistem agribisnis meliputi:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), mencakup kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan sarana produksi beserta kegiatan perdagangannya.
- b. Subsisten agribisnis budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang selama ini disebut budidaya usahatani

yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produksi primer (*farm-product*).

- c. Subsistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan industri agro yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan dan memperdagangkan hasil olahan. Subsistem ini termasuk industri pemotongan, industri pengolahan/pengalengan daging, industri pengawetan kulit, industri penyamakan kulit, industri sepatu, industri pengolahan susu dan lain-lain beserta perdagangannya di dalam negeri maupun ekspor.
- d. Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa dalam agribisnis seperti perbankan, transportasi, penyuluhan, *holding ground*, kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian dan lain-lain.

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun

2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha mikro memiliki kriteria asset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha kecil memiliki kriteria asset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha menengah memiliki kriteria asset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Badan Pusat Statistik menggolongkan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok (Bank Indonesia, 2010), yaitu :

- a. Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar

3. Kedelai

Kedelai (*Glycine max (L) Mer.*) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu dan lain sebagainya (Kertaatmaja, 2001 dalam Wardani, 2008).

Kedudukan tanaman kedelai dalam sistemik tumbuhan (taksonomi) menurut Rukmana (1996) dalam Wardani (2008) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub-divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Polypotales*

Famili : *Leguminosae (Papilionaceae)*
Sub-famili : *Papilionoideae*
Genus : *Glycine*
Spesies : *Glycine max (L) Merill. sinonim dengan G. Soya (L.)
Sieb dan Zucc. atau Soya max atau S. hispida.*

4. Tempe

Tempe adalah makanan hasil fermentasi yang sangat terkenal di Indonesia. Tempe yang biasa dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah tempe yang menggunakan bahan baku kedelai. Fermentasi kedelai dalam proses pembuatan tempe menyebabkan perubahan kimia maupun fisik pada biji kedelai, menjadikan tempe lebih mudah dicerna oleh tubuh. Tempe segar tidak dapat disimpan lama, karena tempe tahan hanya selama 2 x 24 jam, lewat masa itu, kapang tempe mati dan selanjutnya akan tumbuh bakteri atau mikroba perombak protein, akibatnya tempe cepat busuk (Sarwono, 2005).

Tempe mengandung berbagai unsur yang bermanfaat, seperti protein, lemak, hidrat arang, serat, vitamin, enzim, daidzein, genestein serta komponen antibakteri dan zat antioksidan yang berkhasiat sebagai obat, diantaranya genestein, daidzein, fitosterol, asam fitat, asam fenolat, lesitin dan inhibitor protease. Zat antioksidan di dalam tempe berbentuk isoflavon. Zat ini merupakan antioksidan yang sangat dibutuhkan tubuh untuk menghentikan reaksi pembentukan radikal bebas. Selain itu, isoflavon juga dapat menurunkan kolesterol LDL dan menaikkan

kolesterol HDL dibandingkan dengan pemberian kasein (Cahyadi, 2006).

Perbandingan komposisi kimia kedelai dan tempe dapat dilihat pada

Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi kimia kedelai dan tempe per 100 g bahan

Komposisi	Kedelai	Tempe Kedelai
Protein (g)	30,2	18,3
Lemak (g)	15,6	4,0
Karbohidrat (g)	30,1	12,7
Air (g)	20,0	64,0
Abu (g)	5,5	1,6
Energi (kal)	331	149
Kalsium (mg)	227	129
Fosfor (mg)	585	154
Zat besi (mg)	8	10

Sumber : Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI, (2004).

Pembuatan tempe kedelai meliputi sortasi, pencucian I, perebusan I, perendaman, pengupasan kulit ari, pencucian II, perebusan II, penirisan dan pendinginan, peragian, pengemasan dan fermentasi. Tahapan-tahapan pembuatan tempe kedelai dijelaskan sebagai berikut yaitu biji kedelai dipilih dan dibersihkan dari kotoran, dicuci dengan air bersih. Biji kedelai yang bersih kemudian direbus selama 30 menit sebagai perebusan I, fungsinya untuk melunakkan kedelai. Kedelai yang telah direbus kemudian direndam selama 24 jam dengan air rebusan tadi. Proses selanjutnya kedelai direbus (perebusan II) untuk membunuh bakteri yang kemungkinan tumbuh selama perendaman. Setelah perebusan, kedelai dipisahkan antara kulit ari dan biji kedelai. Kedelai yang sudah dipisahkan kulit dan bijinya, selanjutnya ditiriskan dan didinginkan, dibiarkan dingin sampai permukaan kedelai kering dan airnya menetes habis. Proses

selanjutnya pencampuran kedelai dengan penambahan ragi sebanyak 2 persen. Campuran kedelai yang sudah rata dimasukkan ke dalam plastik atau di cetak pada daun dan difermentasi selama 24 jam, yang sebelumnya plastik dilubangi dengan jarak 1 sampai 2 cm, untuk memberikan udara supaya kapang yang tumbuh berwarna putih. Sesudah difermentasi 24 jam campuran kedelai telah menjadi tempe yang siap untuk dijual (Sarwono, 2005).

Tempe memiliki khasiat terhadap kelangsungan kesehatan tubuh menurut Sarwono (2000) dalam Wardani (2008) yaitu :

- a. Tempe memiliki karakteristik sebagai makanan bayi yang baik. Selain pertumbuhan fisik, tempe juga berkhasiat menghindari diare akibat bakteri *enteropatogenik*.
- b. Tempe mengandung antibiotik alami yang dapat melindungi usus dan memperbaiki sistem pencernaan yang menyebabkan diare pada anak balita.
- c. Tempe dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan dapat membuat awet muda karena mengandung senyawa zat isoflavin yang mempunyai daya proteksi terhadap sel hati dan mencegah penyakit jantung.
- d. Tempe dapat melangsingkan tubuh karena dapat menghindari terjadinya penimbunan lemak dalam rongga perut, ginjal, dan di bawah kulit perut.
- e. Tempe merupakan hasil fermentasi kapang dan mikroorganisme lain yang tidak bersifat patogen terhadap keselamatan manusia.

5. Evaluasi Kelayakan Proyek

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. (Arikunto dan Cepi, 2008). Proyek adalah suatu keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber untuk memperoleh manfaat (*benefit*) atau suatu kegiatan dengan pengeluaran biaya dan dengan harapan untuk memperoleh hasil pada waktu yang akan datang, serta yang dapat direncanakan, dibiayai, dan dilaksanakan sebagai satu unit. Kegiatan suatu proyek selalu ditujukan untuk mencapai sesuatu tujuan (*objective*) dan mempunyai suatu titik tolak (*starting point*) dan suatu titik akhir (*ending point*). Baik biaya maupun hasilnya yang penting biasanya dapat diukur (Kadariah, 2001).

Tujuan analisis proyek adalah untuk memperbaiki penilaian investasi karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan terbatas maka perlu diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek. Kesalahan dalam proyek dapat mengakibatkan pengorbanan sumber-sumber yang langka (Kadariah, 2001).

Kasmir dan Jakfar (2012) menyatakan ada beberapa aspek kelayakan suatu usaha diantaranya aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek organisasi dan manajemen, aspek sosial dan lingkungan serta aspek hukum. Urutan penilaian aspek tergantung pada kesiapan penilai dan kelengkapan data yang ada.

a. Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Tujuannya untuk menilai apakah investasi usaha layak atau tidak layak dijalankan dilihat dari aspek keuangan. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis ini menurut Kadariah (2001) adalah *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP).

1) *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat suku bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek, dengan kata lain tingkat suku bunga yang dihasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 = Tingkat suku bunga tertinggi yang masih memberi NPV positif

i_2 = Tingkat suku bunga terendah yang masih memberi NPV negatif

NPV_1 = NPV yang positif

NPV_2 = NPV yang negatif.

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- a) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga berlaku maka usaha dinyatakan layak

b) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga berlaku maka usaha dinyatakan tidak layak.

2) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*
 B_t = *Benefit* atau penerimaan tahun t
 C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t
n = Umur proyek (tahun)
i = Tingkat suku bunga
t = Tahun (waktu ekonomis).

Perhitungan ini diukur menggunakan nilai uang sekarang dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika NPV lebih besar dari nol maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika NPV lebih kecil dari nol maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika NPV sama dengan nol maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

3) *Gross Benefit Cost Ratio*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara penerimaan dan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. *Gross B/C* secara matematis dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Keterangan:

$Gross\ B/C$	= <i>Gross Benefit Cost Ratio</i>
B_t	= <i>Benefit</i> atau penerimaan tahun t
C_t	= <i>Cost</i> atau biaya pada tahun t
n	= Umur proyek (tahun)
i	= Tingkat suku bunga
t	= Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

4) *Net Benefit Cost Ratio*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara *present value net benefit* yang bernilai positif dengan *present value net benefit* yang bernilai negatif. Rumus *Net B/C* sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B_t	= <i>Benefit</i> atau penerimaan tahun t
C_t	= <i>Cost</i> atau biaya tahun t
i	= Tingkat suku bunga
t	= Tahun (waktu ekonomis).

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- a) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- b) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- c) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

5) *Payback Period*

Payback period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times \text{tahun}$$

Keterangan :

PP = *Payback Period*

K_0 = Investasi awal

Ab = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode.

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- a) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut dinyatakan layak
- b) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak.

b. Aspek Pasar

Aspek pasar dalam Kasmir dan Jakfar (2012) yaitu komponen strategi bauran pemasaran (*marketing mix strategy*). *Marketing mix strategy*

tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Produk

Pengertian produk menurut Philip Khotler dalam Kasmir dan Jakfar (2012) adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian untuk dibeli, untuk digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Pihak pengusaha terlebih dahulu harus mendefinisikan, memilih dan mendesain suatu produk disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang akan dilayaninya agar investasi yang ditanam dapat berhasil dengan baik.

2) Harga

Harga merupakan aspek penting dalam kegiatan *marketing mix*.

Penentuan harga menjadi sangat penting mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku tidaknya produk yang ditawarkan. Salah dalam penentuan harga akan berakibat fatal terhadap produk yang ditawarkan dan berakibat tidak lakunya produk tersebut di pasar.

3) Lokasi dan Distribusi

Penentuan lokasi dan distribusi beserta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting agar konsumen mudah menjangkau setiap lokasi yang ada. Sarana dan prasarana harus memberikan rasa yang nyaman dan aman kepada seluruh konsumennya.

4) Promosi

Promosi merupakan sarana yang paling ampuh untuk menarik dan mempertahankan konsumennya. Salah satu tujuan promosi menginfokan segala jenis produk yang ditawarkan dan berusaha menarik calon konsumen yang baru.

c. Aspek Teknis

Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan dengan pembangunan dari proyek dilihat dari faktor lokasi, luas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi (mesin/peralatan) maupun keadaan lingkungan yang berhubungan dengan proses produksi (Ibrahim, 2009).

1) Lokasi Proyek

Penentuan lokasi yang tepat akan meminimumkan beban biaya baik biaya investasi maupun biaya eksploitasi. Pada sektor bisnis jasa, perbankan, pusat-pusat pelayanan masyarakat, lokasi pabrik merupakan persoalan yang lebih kompleks. Beberapa variabel utama yang perlu mendapat perhatian dalam penentuan lokasi pabrik adalah ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga listrik dan air, suplai tenaga kerja dan fasilitas transportasi (Husnan dan Muhammad, 2000).

2) Pemilihan Teknologi

Studi kelayakan bisnis atau usaha perlu memperhatikan pemilihan teknologi yaitu seberapa jauh derajat mekanisasi yang diinginkan dan manfaat ekonomi yang dikerjakan (Kasmir dan Jafar, 2012).

d. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek organisasi dan manajemen menurut Kasmir dan Jakfar (2012) merupakan aspek yang cukup penting untuk dianalisis karena walaupun suatu usaha telah dinyatakan layak untuk dilaksanakan tanpa didukung dengan manajemen dan organisasi yang baik bukan tidak mungkin akan mengalami kegagalan. Fungsi-fungsi manajemen dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan ialah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini menentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaima melakukannya serta dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ialah proses mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya adalah supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang, dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menggerakkan atau melaksanakan ialah proses untuk menjalankan kegiatan/pekerjaan dalam organisasi. Para pimpinan/manajer dalam menjalankan organisasi harus menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara

memimpin, memberi perintah, memberi petunjuk, dan memberi motivasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan ialah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai dengan rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan.

e. Aspek Sosial dan Lingkungan

Setiap usaha yang dijalankan, tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif ini akan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik bagi pengusaha itu sendiri, pemerintah, masyarakat luas dan lingkungan. Aspek sosial dan lingkungan mencakup pengelolaan yang dapat diterima masyarakat sekitar tentang limbah yang dihasilkan dan pengaruh yang ditimbulkan dari usaha tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2012).

f. Aspek Hukum

Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki. Dokumen yang perlu diteliti keabsahannya, kesempurnaan, dan keasliannya meliputi badan hukum, izin-izin yang dimiliki, sertifikat tanah, atau dokumen lainnya yang mendukung kegiatan usaha tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2012).

6. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Hayami, 1987 dalam Sari, 2015).

Menurut Hardjanto (1993) dalam Nur (2013) sumber-sumber nilai tambah dapat diperoleh dari pemanfaatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen). Nilai tambah yang diciptakan perlu didistribusikan secara adil. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai.

Menurut Tunggadewi (2009) dalam Putri (2015) nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui metode Hayami. Metode ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode Hayami yaitu:

- a. Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output
- b. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi
- c. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Hardjanto (1991) dalam Nur (2013) menyatakan kegunaan menganalisis nilai tambah untuk mengetahui:

- a. Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b. Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c. Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d. Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam sistem komoditas.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji kelayakan dan nilai tambah. Penelitian terdahulu terkait dengan kelayakan dan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	I.Rani Mellya Sari (2015)	Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung	1) Analisis kinerja produksi 2) Analisis kesempatan kerja 3) Analisis nilai tambah 4) Analisis SWOT	1) Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping sudah berkinerja baik. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju. 2) Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar 45,95 persen dan di Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63 persen. 3) Strategi pengembangan emping melinjo di Kota Bandar Lampung yaitu (a) meningkatkan kualitas produk sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk emping yang semakin meningkat (b) pemberian nama merek dagang agar memperluas jaringan pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (c) memanfaatkan produk emping yang berkualitas untuk menghadapi pesaing antar industri pengolahan lainnya (d) memperluas jaringan pasar sehingga agroindustri dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk.
2.	Peni Rosepa (2014)	Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur	5) Analisis finansial 6) Analisis sensitivitas	Berdasarkan aspek teknis dan produksi agroindustri gula kelapa di Desa Negeri Agung memiliki bahan baku yang cukup tersedia di wilayah setempat. Agroindustri gula kelapa di Desa Negeri Agung Kecamatan Margatiga layak untuk dikembangkan, dengan <i>Gross B/C</i> 1,17, <i>Net B/C</i> 2,95, <i>payback period</i> 4,16, IRR sebesar 54 persen, dan NPV sebesar Rp 57.739.687. Agroindustri gula kelapa di Desa Negeri Agung memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan diusahakan, dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 22 persen, agroindustri tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi 4,28 persen, penurunan produksi sebesar 12 persen, dan pada saat penurunan harga jual sebesar 10 persen.

3.	Rico Pahlevi (2014)	Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	1) Deskriptif kuantitatif (analisis finansial dan analisis sensitivitas) 2) Deskriptif kualitatif (aspek pasar, teknis, manajemen dan organisasi, sosial dan lingkungan)	Usaha kopi luwak baik berskala kecil maupun mikro merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual produksi mempengaruhi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit.
4.	Parama Tirta Wulandari Wening Kusuma (2014)	Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung	1) Analisa kelayakan finansial	Analisa finansial diperoleh hasil <i>Net Present Value</i> bernilai positif sebesar Rp 32.668.709,00. <i>Internal Rate of Return</i> sebesar 59,19 persen menunjukkan bahwa tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang ditentukan. <i>Payback Period</i> selama 13 bulan apabila asumsi yang direncanakan terpenuhi, <i>Profitability Index</i> sebesar 1,01 dan Rasio B/C sebesar 1,3 lebih dari 1 sehingga dari segi finansial rencana usaha mie jagung layak dijalankan. Analisa sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan pendapatan 5 persen dan kenaikan biaya operasional 5 persen sangat berpengaruh terhadap kelayakan proyek. Dari pertimbangan kriteria investasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan usaha produksi mie jagung instan layak untuk dijalankan selama proyek berjalan sesuai dengan asumsi dan parameter teknis yang ditentukan.
5.	Ulil Mar'atisholikah (2013)	Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga	1) Analisis nilai tambah 2) Analisis risiko usaha 3) Analisis kelayakan usaha	1) Besarnya nilai tambah pada industri keripik tempe skala rumah tangga per proses produksi (per hari) adalah Rp 38.452,99 dengan rasio nilai tambah 82,34 persen. Margin yang diperoleh sebesar Rp 40.728,24. Margin yang didistribusikan untuk keuntungan industri merupakan bagian terbesar dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja dan sumbangan input lain. 2) Industri keripik tempe skala rumah tangga di Desa Lerep memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar

				2,92 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 158.012,18 sehingga usaha industri keripik tempe berisiko dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 158.012,18.
				3) Industri keripik tempe skala rumah tangga di Desa Lerep per proses produksi memiliki nilai BEP volume produksi 0,067 kg keripik tempe dan nilai BEP penerimaan Rp 1.827,9. Nilai R/C ratio industri keripik tempe sebesar 1,54 sehingga usaha industri keripik tempe layak dijalankan karena nilai R/C lebih dari 1.
6.	Muhammad Irfan Asrori (2013)	Analisi Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu Studi Kasus di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru	1) Analisis trend linier 2) Analisis kriteria investasi	1) Berdasarkan hasil analisis aspek finansial menunjukkan nilai NPV Rp 2.601.408.907 (positif), nilai IRR 38,99 persen (lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang digunakan 16 persen), nilai <i>Net B/C</i> 2.24 (lebih besar dari satu) dan PBP 5 tahun 1 bulan yang berarti usaha ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir. Hasil perhitungan pada analisis finansial menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. 2) Hasil analisis sensitivitas dapat disimpulkan bahwa batas kenaikan harga kedelai yang masih dapat di tolelir sebesar 10 persen dan 20 persen karena nilai NPV positif, IRR berada di atas <i>discount factor</i> 16 persen, dan <i>Net B/C</i> berada di atas batas penerimaan kelayakan yaitu lebih besar dari satu (<i>Net B/C</i> >1). Sedangkan bila harga kedelai meningkat menjadi 30 persen usaha tidak layak untuk dijalankan lagi karena nilai NPV negatif, nilai <i>Net B/C</i> berada di bawah batas penerimaan kelayakan yaitu lebih kecil dari satu (<i>Net B/C</i> <1) dan nilai IRR (lebih kecil dari <i>discount factor</i> 16 persen). Batas penurunan skala produksi yang dapat ditolelir adalah sebesar 10 persen karena menghasilkan nilai NPV (positif), nilai IRR (lebih besar dari <i>discount factor</i>), dan nilai <i>Net B/C</i> lebih besar dari satu (<i>Net B/C</i> >1). Sedangkan

				<p>bila terjadi penurunan skala produksi sebesar 20 persen usaha tidak layak untuk dijalankan karena nilai NPV (negatif), nilai IRR (lebih kecil dari <i>discount factor</i> 16 persen), dan nilai <i>Net B/C</i> lebih kecil dari satu (<i>Net B/C</i><1).</p>
7.	Wike Novia (2013)	Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis nilai tambah 2) Analisis kelayakan usaha 	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap pengolahan satu kilogram ubi kayu, agroindustri SU menghasilkan beras siger sebesar 0,33 kilogram, sedangkan agroindustri SS menghasilkan beras siger sebesar 0,35 kilogram. Agroindustri beras siger SU memberikan nilai tambah sebesar Rp 3.065,38 per kg bahan baku atau 2,04 kali harga bahan baku, sedangkan agroindustri beras siger SS memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.508,04 per kg bahan baku atau 1,68 kali harga bahan baku. Kedua agroindustri merupakan agroindustri yang padat modal dikarenakan distribusi imbalan tenaga kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan agroindustri beras siger. Atas dasar hal tersebut, maka agroindustri beras siger SU di Kota Bandar Lampung dan agroindustri beras siger SS di Kabupaten Lampung Selatan dinilai layak untuk dikembangkan karena dari aspek keuangan kedua agroindustri tersebut menguntungkan, meskipun dari aspek pasar dan teknis kedua agroindustri masih mengalami kendala dalam pemasaran dan penggunaan teknologi sehingga agroindustri masih belum dapat meningkatkan kapasitas produksinya.</p>
8.	Arif Budiman (2013)	Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1) Deskriptif kuantitatif (analisis biaya, penerimaan,keuntungan / profitabilitas, analisis efisiensi usaha dan nilai tambah) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu rata-rata sebesar Rp 69.228.509,33 per bulan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha rata-rata sebesar Rp 96.147.690,00 per bulan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha rata-rata sebesar Rp 26.919.181,00 per bulan dan nilai profitabilitas usaha agroindustri tahu sebesar 38,88 persen.

		2) Deskriptif kualitatif (gambaran kondisi usaha agroindustri tahu)	<p>2) Usaha agroindustri tahu sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,39 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu memberikan penerimaan sebesar 1,39 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.</p> <p>3) Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran kecil adalah sebesar Rp 7.607,69/kg. Rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 51,49 persen, artinya 51,49 persen dari nilai output (tahu kecil) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu. Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran besar adalah sebesar Rp 5.578,80/kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai output (produksi tahu ukuran besar) dengan biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang lainnya. Sedangkan rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 43,77 persen, artinya 43,77 persen dari nilai output (tahu besar) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu.</p>
9.	Giska (2012)	Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan	<p>1) Analisis nilai tambah</p> <p>2) Analisis SWOT</p> <p>1) Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu cina sebesar Rp 2.284,816/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 22,83 persen. Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu sumedang mentah sebesar Rp 2.735, 385/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 24,03 persen. Dan nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu sumedang goreng sebesar Rp 17.692,22/kg, dengan rasio nilai tambah 54,96 persen.</p> <p>2) Strategi pemasaran yang sudah dilakukan usaha industri di daerah penelitian adalah strategi agresif dengan lebih fokus kepada strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu dengan menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang yang ada.</p>

C. Diagram Alir

Industri pengolahan (agroindustri) merupakan bagian dari subsistem agribisnis. Agroindustri juga merupakan sarana yang mengkaitkan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Serangkaian kegiatan agroindustri meliputi pembelian input, proses produksi, dan penjualan output, demikian pula dengan agroindustri tempe.

Agroindustri tempe merupakan industri pengolahan hasil pertanian dengan jumlah unit terbanyak di Kecamatan Pringsewu. Pengrajin tempe dalam menjalankan usahanya menggunakan input produksi yaitu bahan baku berupa kedelai dan bahan penunjang lainnya, tenaga kerja, serta sarana dan prasarana yang akan mempengaruhi keberhasilan agroindustri yang dikelola. Pengrajin tempe mengeluarkan biaya untuk penggunaan faktor produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Proses produksi mentransformasikan faktor produksi menjadi output berupa tempe yang memiliki harga jual. Harga jual tersebut akan menghasilkan penerimaan bagi pengrajin tempe.

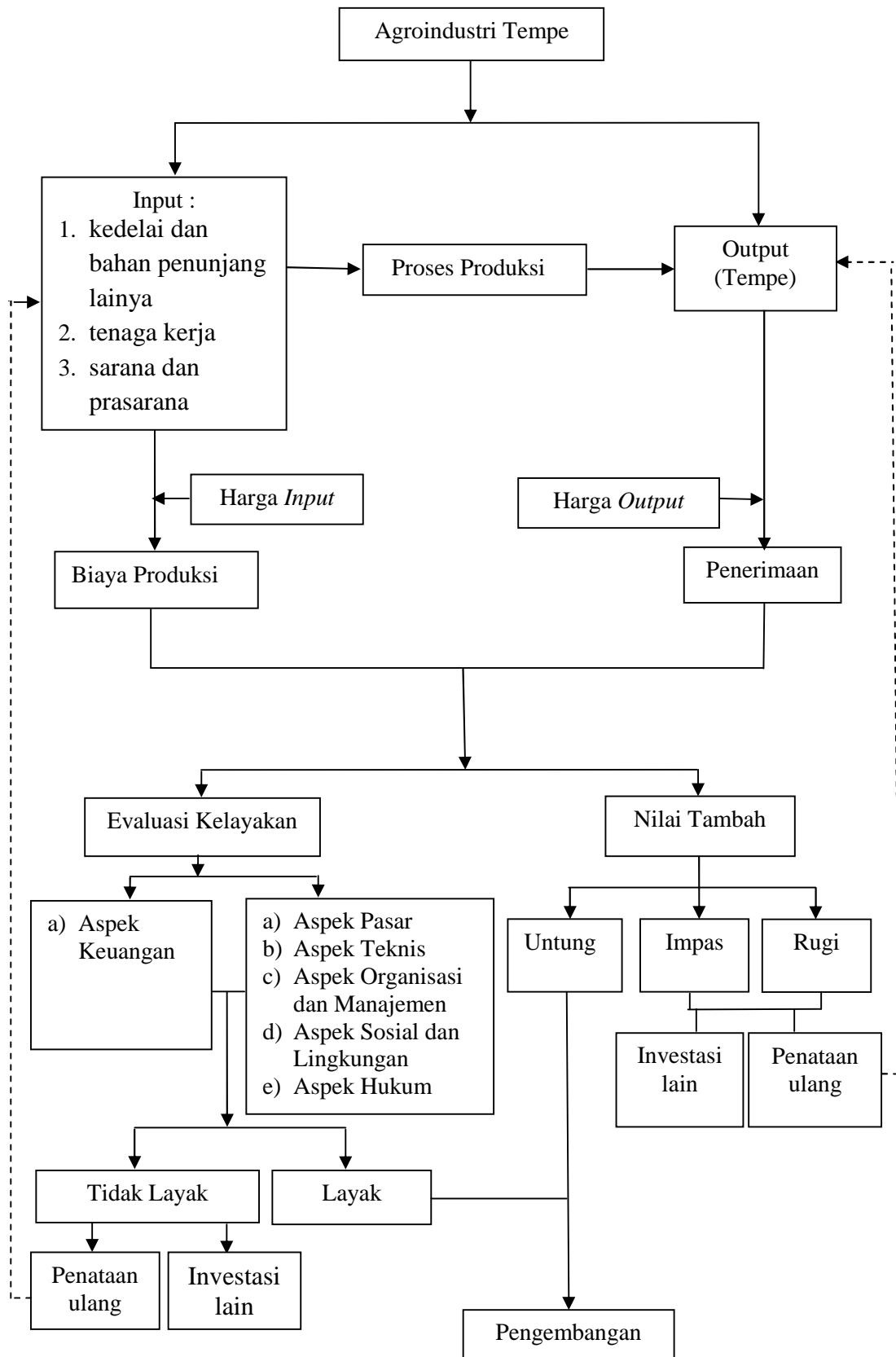
Penggunaan input dengan biaya produksi seminimal mungkin diperlukan dalam proses produksi tempe. Hal itu perlu dilakukan agar memaksimalkan penerimaan sehingga meningkatkan pendapatan. Evaluasi kelayakan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah agroindustri tempe layak untuk dikembangkan. Evaluasi kelayakan dapat ditinjau dari aspek keuangan atau finansial mencakup kriteria analisis yang terdiri dari *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*) dan *Payback Period* (PP). Aspek

kelayakan lainnya yang diteliti secara kualitatif yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek organisasi dan manajemen, aspek sosial dan lingkungan, dan aspek hukum.

Analisis nilai tambah juga diperlukan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari proses produksi. Nilai tambah didapat dari penerimaan dikurangi biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila penerimaan lebih tinggi dari biaya produksi, sedangkan apabila penerimaan sama dengan biaya produksi maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas) serta bila penerimaan lebih kecil dari biaya produksi maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Berdasarkan rangkaian evaluasi kelayakan dan analisis nilai tambah, dapat diperoleh hasil apakah agroindustri tempe layak dikembangkan atau diperlukan penataan ulang dalam rangkaian produksi atau pengrajin tempe harus menghentikan usahanya dan mencoba untuk investasi pada usaha lain.

Berikut diagram alir evaluasi kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir evaluasi kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah tipe studi kasus secara rinci diuraikan sebagai berikut :

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sehubungan dengan tujuan penelitian.

Agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen subsistem yaitu subsistem penyedia sarana produksi, subsistem usahatani yang memproduksi bahan baku, subsistem pengolahan hasil pertanian, dan subsistem pemasaran hasil pertanian.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Kedelai adalah salah satu jenis kacang-kacangan yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan tempe.

Tempe adalah salah satu jenis makanan olahan hasil fermentasi yang berbahan baku kedelai.

Input adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lain yang digunakan untuk menghasilkan tempe. *Input* berupa kedelai, ragi, air, tenaga kerja, bahan bakar, pembungkus (plastik atau daun), dan peralatan.

Output adalah tempe yang dihasilkan selama satu kali proses produksi.

Proses produksi adalah suatu kegiatan mentransformasikan berbagai faktor produksi sehingga menghasilkan produk output berupa barang atau jasa.

Produksi tempe adalah jumlah tempe yang dihasilkan agroindustri dalam satu periode produksi.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Proyek adalah suatu rangkaian pekerjaan yang saling terkoordinasi untuk mencapai tujuan khusus dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam jangka waktu tertentu.

Kelayakan adalah kegiatan menganalisa berbagai aspek tertentu tentang suatu usaha untuk memberikan gambaran layak/tidak.

Aspek keuangan adalah aspek yang dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan.

Kriteria analisis adalah suatu kriteria yang digunakan untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya (*cost*) selama umur ekonomis usaha.

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *cost* atau pengeluaran.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*).

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah *discount* positif *net benefit* yang telah *discount* negatif.

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih suatu proyek.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai diwaktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya pada saat ini.

Aspek pasar adalah aspek yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan yang akan melakukan investasi ditinjau dari segi pasar dan pemasaran memiliki peluang pasar yang diinginkan atau tidak.

Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan dengan pembangunan dari proyek yang direncanakan baik dilihat dari faktor lokasi, luas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi (mesin/peralatan) maupun keadaan lingkungan yang berhubungan dengan proses produksi.

Aspek manajemen dan organisasi adalah aspek yang ditinjau dari para pengelola dan struktur organisasi yang ada. Proyek yang dijalankan akan berhasil apabila dijalankan oleh orang-orang yang professional, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengendalikannya apabila terjadi penyimpangan.

Aspek sosial dan lingkungan adalah aspek yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan jika proyek ini dijalankan.

Pengaruh ini terutama terhadap ekonomi secara luas serta dampak sosialnya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Aspek hukum adalah aspek yang membahas kelengkapan dan keabsahan dokumen usaha, mulai dari bentuk badan usaha sampai izin yang dimiliki.

Layak adalah suatu kemungkinan agroindustri tempe dapat dijalankan dan memberikan manfaat bagi pelaku agroindustri.

Tidak layak adalah suatu ketidakmungkinan agroindustri tempe dapat dijalankan dan tidak memberikan manfaat bagi pelaku agroindustri.

Discount rate adalah suatu bilangan menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi pelaku agroindustri yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%), dalam

hal ini dipakai suku bunga Kredit Usaha Rakyat Mikro Bank Rakyat Indonesia pada Mei 2016.

Umur ekonomis alat adalah umur dari alat yang digunakan, terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Biaya (*cost*) adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung mengurangi penerimaan/pendapatan agroindustri tempe.

Biaya investasi adalah modal awal yang digunakan pelaku agroindustri tempe untuk memulai usahanya, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk setiap proses produksi tempe, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah biaya upah yang diberikan kepada sumberdaya manusia yang bekerja di agroindustri tempe (Rp/HOK).

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan pemasaran di agroindustri tempe (Rp).

Biaya total adalah penjumlahan biaya investasi dengan biaya operasional yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi).

Harga produk (*output*) adalah harga jual tempe yang ditetapkan oleh pelaku agroindustri, diukur dalam satuan rupiah (Rp/bungkus).

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari penjualan tempe yang merupakan hasil perkalian antara jumlah tempe yang terjual dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi).

Pendapatan adalah hasil selisih dari penerimaan dengan biaya-biaya dalam proses produksi tempe, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah adalah selisih antara nilai input dan nilai output dari aktivitas produksi tempe yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada agroindustri tempe milik Barkah dan agroindustri tempe milik Muklisin yang terletak di Pekon (Desa) Podomoro serta agroindustri milik Hamsin yang terletak di Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan pemilihan tempat didasarkan karena tahun berdiri ketiga agroindustri yang sama yaitu tahun 2006, agroindustri telah berdiri selama 10 tahun sehingga diasumsikan telah memiliki pengalaman usaha yang cukup dan apabila dihitung kapasitas produksi semua agroindustri tempe di Kecamatan Pringsewu, agroindustri tempe milik Barkah termasuk agroindustri skala besar, agroindustri tempe milik Muklisin termasuk skala menengah, dan agroindustri milik Hamsin termasuk skala kecil, sehingga pada penelitian ini juga akan dibandingkan bagaimana

evaluasi kelayakan dan nilai tambah dari agroindustri tempe dengan kategori produksi skala produksi besar (agroindustri Barkah), skala produksi menengah (agroindustri Muklisiin), dan skala produksi kecil (agroindustri Hamsin).

Sebaran responden tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran responden penelitian

No.	Nama Pemilik	Alamat	Produksi/hari	Umur Agroindustri	Skala Agroindustri
1.	Barkah	Podomoro	100 kg	10 tahun	skala besar
2.	Muklisiin	Podomoro	50 kg	10 tahun	skala menengah
3.	Hamsin	Pringsewu Selatan	15 kg	10 tahun	skala kecil

Sumber : Data primer diolah, 2016

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan data primer dilakukan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pelaku agroindustri tempe berdasarkan isi pertanyaan pada kuesioner yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi, UMKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menjawab tujuan pertama yaitu evaluasi kelayakan agroindustri tempe

digunakan alat analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif, (2) untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis nilai tambah agroindustri tempe digunakan alat analisis kuantitatif. Berikut ini adalah penjelasan metode analisis data dari penelitian ini.

1. Evaluasi Kelayakan

Evaluasi kelayakan pada penelitian ini mengacu pada lima aspek menurut Kasmir dan Jakfar (2012) yaitu aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek organisasi dan manajemen, aspek sosial dan lingkungan, serta aspek hukum.

a. Aspek Keuangan

Analisis keuangan atau finansial dilakukan secara kuantitatif dengan kriteria investasi. Kriteria investasi terdiri dari *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, dan *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001). Pada penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga KUR mikro Bank BRI pada Mei 2016 yaitu 9 persen yang didasarkan karena ketiga agroindustri masih berskala mikro berdasarkan kuantitas tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik dan karena menurut Dinas UMKM, Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan dan apabila agroindustri di Kecamatan Pringsewu hendak meminjam dana untuk modal usaha, kemungkinan terbesar mereka akan mendapat pinjaman dari Bank BRI.

a) Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari suatu proyek sama dengan nol. Rumus yang digunakan yaitu:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 = *Discount rate* yang tertinggi yang masih memberi NPV yang positif

i_2 = *Discount rate* yang terendah yang masih memberi NPV yang negatif

NPV_1 = NPV yang positif

NPV_2 = NPV yang negatif.

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- 1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga berlaku maka usaha dinyatakan layak
- 2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga berlaku maka usaha dinyatakan tidak layak.

b) Net Present Value (NPV)

NPV dapat diartikan sebagai selisih antara kas penerimaan dengan arus kas pengeluaran dengan tingkat suku bunga tertentu. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

Bt = *Benefit* atau penerimaan tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat bunga
 t = Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- 1) Jika NPV lebih besar dari nol maka agroindustri tempe dinyatakan layak
- 2) Jika NPV lebih kecil dari nol maka agroindustri tempe dinyatakan tidak layak
- 3) Jika NPV sama dengan nol maka agroindustri tempe dinyatakan dalam posisi impas.

c) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*

Gross B/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan atau manfaat dari investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \left(\frac{B_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=0}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Keterangan:

$Gross\ B/C$ = *Gross Benefit Cost Ratio*
 B_t = *Benefit* atau penerimaan tahun t
 C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat bunga
 t = Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak

- 2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- 3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

d) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net benefit cost ratio merupakan perbandingan antara *present value net benefit* yang bernilai positif dengan *present value net benefit* yang bernilai negatif. Rumus yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Net B/C* = *Net Benefit Cost Ratio*
 B_t = *Benefit* atau penerimaan tahun t
 C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t
i = Tingkat suku bunga
t = Tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- 1) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- 2) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- 3) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

e) *Payback Period (PP)*

Payback Period merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha. *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_o}{Ab} \times \text{tahun}$$

Keterangan :

PP = *Payback Period*

K_o = Investasi awal

Ab = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode.

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- 1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut dinyatakan layak
- 2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak.

b. Aspek Pasar

Aspek yang meneliti dengan bauran pemasaran (*marketing mix*) seperti strategi produk, harga, lokasi dan distribusi serta promosi yang dilakukan agroindustri tempe.

c. Aspek Teknis

Aspek teknis adalah aspek yang meneliti tentang pembangunan dari proyek yang direncanakan baik dilihat dari faktor lokasi dan penggunaan teknologi (mesin/peralatan) yang berhubungan dengan proses produksi.

d. Aspek Manajemen dan Operasi

Aspek organisasi dan manajemen meneliti tentang organisasi, tenaga kerja, serta keahlian yang diperlukan dalam menjalankan agroindustri tempe terkait dengan fungsi-fungsi manajemen.

e. Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh agroindustri tempe terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar agroindustri tempe.

f. Aspek Hukum

Aspek hukum adalah aspek yang melihat tentang dokumen yang dimiliki oleh agroindustri seperti badan hukum, izin-izin yang dimiliki, sertifikat tanah, atau dokumen lainnya yang mendukung kegiatan usaha tersebut.

2. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari pengolahan tempe selama proses produksi. Nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan kedelai menjadi tempe pada agroindustri tempe dapat dihitung menggunakan metode Hayami yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1.	Output (kg/hari)	A
2.	Bahan baku (kg/hari)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/hari)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/bungkus)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
14.	Margin keuntungan (Rp/kg)	$Q = J - H$
	a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987 dalam Agustina, 2015

Keterangan :

- A = *Output* atau total produksi yang dihasilkan agroindustri tempe
 B = *Input* atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi tempe
 C = Tenaga kerja untuk memproduksi tempe dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis
 F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK
 H = Harga *input* bahan baku utama yaitu kedelai per kilogram pada saat periode analisis
 I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri tempe memberikan nilai tambah (positif)
- Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri tempe tidak memberikan nilai tambah (negatif).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Pringsewu

1. Kondisi Umum

Kecamatan Pringsewu menurut Kecamatan Pringsewu dalam angka (2015) yaitu salah satu Kecamatan di Kabupaten Pringsewu, pada masa penjajahan Belanda masih berupa wilayah kawedanaan. Pada masa itu, Kecamatan Pringsewu masih menyatu dengan wilayah Kecamatan Pagelaran, sedangkan Kecamatan Pringsewu sendiri terbentuk pada saat ada peleburan kawedanaan, dimana Kecamatan Pringsewu menjadi kecamatan definitif berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 1964. Administrasi Kecamatan Pringsewu dibagi menjadi 10 Pekon (desa) dan 5 Kelurahan, yaitu :

a. Wilayah berupa Pekon, antara lain :

- 1) Margakaya
- 2) Waluyojati
- 3) Sidoharjo
- 4) Podomoro
- 5) Bumi Arum
- 6) Fajar Agung
- 7) Rejosari
- 8) Bumi Ayu

9) Fajar Agung Barat

10) Podosari

b. Wilayah berupa Kelurahan :

1) Pringsewu Utara

2) Pringsewu Selatan

3) Pringsewu Barat

4) Pringsewu Timur

5) Pajaresuk

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Secara topografi wilayah, Kecamatan Pringsewu berada di ketinggian 95 – 113,75 meter dari permukaan laut (dpl), dengan sebagian besar wilayahnya berupa dataran dan hanya sebagian kecil saja berupa daerah perbukitan. Hal ini membuat Pringsewu menjadi salah satu wilayah yang perkembangan perdagangan dan industrinya cukup pesat.

Ketinggian wilayah Kecamatan Pringsewu yaitu 95 – 113,75 meter dpl, Kecamatan Pringsewu mempunyai suhu antara 24⁰C sampai 28⁰C, dengan didukung sebagian besar wilayahnya berupa dataran Kecamatan Pringsewu yang merupakan pusat perekonomian di Kabupaten Pringsewu (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

3. Letak Geografi dan Luas Kecamatan

Daerah Kecamatan Pringsewu menurut Kecamatan Pringsewu dalam angka (2015) meliputi areal seluas 53,29 km².

Batas-batas wilayahnya yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran.

Luas wilayah Kecamatan Pringsewu berdasarkan Kecamatan Pringsewu dalam angka tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Kecamatan Pringsewu menurut Pekon/Kelurahan, 2014

No.	Pekon/Kelurahan	Luas	
		Km ²	Ha
1.	Margakaya	6,78	678
2.	Waluyojati	4,00	400
3.	Pajaresuk	5,10	510
4.	Sidoharjo	2,93	293
5.	Podomoro	3,04	304
6.	Bumiarum	9,00	900
7.	Fajaragung	2,33	233
8.	Rejosari	2,41	241
9.	Pringsewu Utara	2,02	202
10.	Pringsewu Selatan	2,00	200
11.	Pringsewu Barat	2,02	202
12.	Pringsewu Timur	2,00	200
13.	Bumiayu	5,41	541
14.	Fajaragung Barat	2,15	215
15.	Podosari	2,10	210
Jumlah		53,29	5.329

Sumber: Pringsewu dalam angka, 2015

4. Keadaan Penduduk

Kecamatan Pringsewu menurut Kecamatan Pringsewu dalam angka (2015) memiliki 59 Dusun/Lingkungan, 66 RW, 256 RT dan 21.718 rumah tangga.

Penduduk Kecamatan Pringsewu menurut data tahun 2014 mayoritas beragama Islam dengan jumlah 75.214 jiwa, diikuti dengan beragama Katolik berjumlah 3.660 jiwa, beragama Hindu berjumlah 613 jiwa,

bergama Kristen berjumlah 602 jiwa, dan beragama Budha sebanyak 354 jiwa. Penduduk Kecamatan Pringsewu menurut data tahun 2014 sebanyak 80.443 jiwa yang terdiri dari 40.691 jiwa penduduk laki-laki dan 39.752 jiwa penduduk perempuan. Penyebaran penduduk di masing-masing Pekon/Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi penduduk di Kecamatan Pringsewu pada tiap kecamatan menurut jenis kelamin tahun 2014

No.	Pekon/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Margakaya	2.005	1.884	3.889
2.	Waluyojadi	2.242	2.100	4.342
3.	Pajaresuk	3.684	3.600	7.284
4.	Sidoharjo	3.351	3.455	6.806
5.	Podomoro	2.685	2.578	5.203
6.	Bumiarum	1.776	1.571	3.347
7.	Fajaragung	1.338	1.212	2.550
8.	Rejosari	1.865	1.783	3.648
9.	Pringsewu Utara	4.706	4.695	9.401
10.	Pringsewu Selatan	5.064	4.839	9.903
11.	Pringsewu Barat	3.938	4.277	8.215
12.	Pringsewu Timur	3.954	3.920	7.874
13.	Bumiayu	855	782	1.637
14.	Fajaragung Barat	1.104	1.029	2.133
15.	Podosari	2.124	2.027	4.151
	Jumlah	40.691	39.752	80.443

Sumber : Bagian Pemerintahan Pekon Sekretariat PEMDA Kab. Pringsewu, 2014

5. Pertanian

Pertanian di Kecamatan Pringsewu menurut Kecamatan Pringsewu dalam angka (2015) dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah seluas 1.463 Ha dan bukan sawah seluas 3.866 Ha, dimana luas lahan sawah dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan irigasinya yaitu irigasi teknis seluas 625 Ha, irigasi setengah teknis seluas 440 Ha, dan tadah hujan seluas 398 Ha, sementara lahan bukan sawah terdiri dari ladang seluas 1.528 Ha dan kolam seluas 58 Ha. Kecamatan Pringsewu memiliki potensi yang bagus untuk

budidaya tanaman pangan khususnya padi namun jenis tanaman palawija budidayanya kurang atau bahkan tidak ada.

Komoditas hortikultura di Kecamatan Pringsewu terdiri dari dua jenis yaitu buah-buahan dan sayuran. Luas panen buah-buahan yang terdapat di Kecamatan Pringsewu yaitu 1,54 Ha dengan total produksi 17,4 ton. Buah-buahan tersebut diantaranya adalah buah alpokat, jambu air, jambu biji, mangga, nangka, pepaya, pisang, dan lainnya. Luas panen tanaman sayuran di Kecamatan Pringsewu yaitu 24 Ha, total produksi sebesar 42,5 ton dengan jenis sayuran seperti bayam, cabe, kacang panjang, kangkung, mentimun, dan tomat (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

Kecamatan Pringsewu memiliki luas lahan untuk komoditas perkebunan sebesar 571,75 Ha dengan total produksi berjumlah 109 ton. Komoditas terbanyak yaitu kelapa dengan luas lahan sebesar 418 Ha dan total produksi 96 ton, selain kelapa Kecamatan Pringsewu juga memiliki beberapa komoditas perkebunan lainnya seperti aren, kakao, kemiri, kopi, dan lada (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

Ternak di Kecamatan Pringsewu dibagi menjadi tiga yaitu ternak kecil, ternak besar, dan unggas. Ternak besar terdiri dari sapi dengan jumlah total 788 ekor dan kerbau yang berjumlah 626 ekor. Ternak kecil terdiri dari kambing yang berjumlah 10.343 ekor, domba yang berjumlah 4.273 ekor, dan babi yang berjumlah 227 ekor. Ternak unggas terdiri dari ayam buras yang berjumlah 14.723 ekor, ayam ras petelur yang berjumlah 5.050 ekor,

ayam ras pedaging 10.320 ekor, dan itik yang berjumlah 4.682 ekor (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

Total produksi daging di Kecamatan Pringsewu menurut data tahun 2014 yaitu 253.545 ton yang terdiri dari produksi daging sapi, kerbau, domba, unggas, dan babi. Produksi telur yang paling dominan di Kecamatan Pringsewu adalah telur ayam ras dengan jumlah 38.675 kg, diikuti telur itik yang berjumlah 1.663,59 kg dan telur ayam buras berjumlah 1.597,43 kg (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

6. Industri

Sektor industri di Kecamatan Pringsewu dibagi menjadi industri pengolahan bahan makanan dan minuman, industri pengolahan logam dan bukan logam. Industri pengolahan bahan makanan dan minuman terbanyak di Kecamatan Pringsewu adalah industri pengolahan tempe, industri pengolahan makanan dan minuman lainnya yaitu tahu, penggilingan padi, gula merah, penggilingan kopi, dan marning jagung. Industri pengolahan logam dan bukan logam yang mendominasi yaitu batu bata dengan sentra produksi berada di Waluyojati (Kecamatan Pringsewu dalam angka, 2015).

B. Keadaan Umum Pekon/Desa Podomoro

1. Keadaan Umum

Desa Podomoro adalah desa yang terletak di sebelah Barat Ibu Kota Kabupaten Pringsewu dengan topografi dataran rendah, secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Desa

Podomoro terdiri dari 3 Dusun dan 17 RT. Mayoritas penduduk Desa Podomoro buruh tani dan berimbas pada tingkat ekonomi yang sangat rendah pula (Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Pekon Podomoro, 2015).

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Desa Podomoro memiliki topografi dataran dengan kemiringan rata-rata 45 persen dan berada pada ketinggian rata-rata 400-700 dpl. Desa Podomoro termasuk beriklim sejuk dengan suhu rata-rata antara 20⁰C - 29⁰C dan kelembaban rata-rata 70 persen – 85 persen serta curah hujan cukup tinggi mencapai 3.000-3.500 mm/tahun. Iklim Pekon/Desa Podomoro, sebagaimana Desa/Pekon lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan (Dokumen RPJM Pekon Podomoro, 2015).

3. Letak Geografi dan Luas Desa/Pekon

Luas wilayah Podomoro 253 Ha dengan batas wilayah menurut Dokumen RPJM Pekon Podomoro (2015) sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Podosari dan Way Sekampuh
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Bulukarto Kec. Gadingrejo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Sidoharjo dan Kelurahan Pringsewu Utara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Utara

4. Keadaan Penduduk

Penduduk Pekon Podomoro berjumlah 4.460 jiwa yang tersebar di tiga dusun. Berikut adalah persebaran jumlah penduduk berdasarkan wilayah dan jenis kelamin yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk Pekon Podomoro berdasarkan wilayah dan jenis kelamin, 2015

No	Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Total
				Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun I Podomoro	6	363	626	634	1.260
2	Dusun II Podomoro	5	411	788	761	1.549
3	Dusun III Podomoro	6	494	859	788	1.647
Jumlah			1.268	2.274	2.186	4.460

Sumber: Dokumen RPJM Pekon Podomoro, 2015

5. Pertanian

Pengelolaan lahan dalam dokumen RPJM Pekon Podomoro (2015) masyarakat masih menggunakan pola tradisional dan adat istiadat turun temurun dengan pola tanam campursari atau beraneka ragam tanaman (keanekaragaman hayati). Penggunaan lahan di Pekon Podomoro dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan lahan Pekon Podomoro, 2015

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah pemukiman	47 Ha
2	Tanah sawah irigasi teknis	-
3	Tanah sawah irigasi setengah teknis	158 Ha
4	Tanah sawah tadah hujan	10 Ha
5	Tanah tegalan	33 Ha
6	Jalan, sungai, kuburan, dll	5 Ha

Sumber: Dokumen RPJM Pekon Podomoro, 2015

6. Mata Pencaharian

Ketersediaan tenaga kerja untuk Desa Podomoro masih didominasi oleh lulusan SD atau yang sederajat hal ini dapat mempengaruhi kualitas kerja dan pengalaman serta pendapatan yang rendah, oleh karena itu mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani, buruh tani, serta menjadi buruh diluar desa dengan penghasilan yang rendah (Dokumen RPJM Pekon Podomoro, 2015).

C. Keadaan Umum Kelurahan Pringsewu Selatan

1. Keadaan Umum

Kelurahan Pringsewu Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Pringsewu dengan visi mengembangkan sikap kegotongroyongan antar warga dalam membangun desa/kelurahan Pringsewu Selatan yang maju dan mandiri (Perencanaan Jangka Menengah (PJM) Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan, 2012).

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Curah hujan 2.500 mm, suhu 30⁰C dengan ketinggian 500 mdpl. Iklim di daerah Pringsewu Selatan menjadikan wilayah ini memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau (PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan, 2012).

3. Letak Geografi dan Luas Kelurahan

Kelurahan Pringsewu Selatan menurut PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan (2012) terletak 35 Km dari Ibukota Kabupaten Pringsewu dan jarak tempuh terdekat ke Kecamatan 1,2 Km. Kelurahan/Desa Pringsewu Selatan memiliki luas wilayah 425 Ha dengan 5 LK dan 43 RT.

Batas wilayah Kelurahan Pringsewu Selatan berdasarkan PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan (2012) sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Waluyojadi
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Timur
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pajaresuk

4. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Pringsewu Selatan menurut monografi Kelurahan Pringsewu Selatan (2015) yaitu 9.122 jiwa dengan 2.210 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk wanita 4.494 jiwa dan penduduk laki-laki 4.628 jiwa dengan jumlah penduduk dewasa 5.796 jiwa.

Mayoritas penduduk Kelurahan Pringsewu Selatan beragama Islam dengan jumlah 8.727 jiwa, penduduk lainnya memeluk agama Katolik dengan jumlah 208 jiwa, Protestan berjumlah 144 jiwa, Hindu berjumlah 19 jiwa,

dan Budha 29 jiwa (PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan, 2012).

5. Pertanian

Luas wilayah Kelurahan Pringsewu adalah 425 Ha, dimana 137.5 Ha diantaranya merupakan lahan sawah irigasi, sedangkan sisanya merupakan pemukiman dan bangunan lainnya. Kelurahan Pringsewu tidak memiliki lahan pertanian lainnya seperti sawah tadah hujan, ladang, dan perkebunan selain sawah irigasi (PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan, 2012).

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pringsewu Selatan pedagang/pengusaha dengan jumlah 799 jiwa, pegawai negeri (PNS) berjumlah 207 jiwa, buruh tani berjumlah 117 jiwa, dan sisanya bekerja sebagai karyawan swasta, tukang batu, dan lainnya (PJM Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan, 2012)

D. Gambaran Agroindustri Tempe

Agroindustri milik Barkah dan Muklisin terletak di Pekon Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu sedangkan agroindustri tempe milik Hamsin terletak di Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Ketiga agroindustri tempe yang berdiri pada tahun 2006 belum memiliki badan hukum dan izin usaha, namun selama ini konsumen

belum pernah mengeluh tentang buruknya dampak kesehatan akibat mengkonsumsi tempe dari agroindustri ini.

Barkah dan Muklisin memproduksi tempe sebagai mata pencaharian utama sedangkan Hamsin awalnya memproduksi tempe adalah mata pencaharian utama, namun karena semakin banyaknya saingan, memproduksi tempe dijadikan mata pencaharian sampingan setelah memproduksi emping. Pemilik agroindustri masih terus memproduksi tempe meskipun sudah banyak saingan karena permintaan dari masyarakat masih ada dan untuk membantu perekonomian keluarga.

Lokasi agroindustri menjadi satu dengan tempat tinggal. Luas bangunan agroindustri Barkah yang digunakan untuk produksi yaitu 24 m² merupakan bangunan milik sendiri dan luas bangunan agroindustri Hamsin yaitu 49 m² juga merupakan bangunan milik sendiri. Lokasi agroindustri tempe agroindustri Muklisin masih menyewa dan pemilik belum mempunyai rencana untuk memiliki lokasi agroindustri sendiri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketiga agroindustri tempe pada berbagai skala produksi (besar, menengah, kecil) secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Nilai tambah yang dihasilkan oleh ketiga agroindustri tempe cukup besar walaupun masih menggunakan teknologi yang tergolong sederhana dan modal terbatas.

B. Saran

1. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan pengembangan agroindustri tempe dapat ditempuh melalui peningkatan keterampilan manajemen bisnis bagi pengelola agroindustri, legalisasi organisasi bisnis, dan perluasan jaringan pemasaran.
2. Upaya untuk mengembangkan agroindustri tempe di Kecamatan Pringsewu yang berdaya saing dapat ditempuh melalui pendampingan dan bimbingan teknis oleh instansi terkait dalam bidang manajemen usaha, perluasan jaringan pasar, dan penyediaan fasilitas permodalan yang mudah dan murah pembiayaannya.

3. Penelitian lanjutan diharapkan mengkaji lebih lanjut strategi pengembangan agroindustri tempe sehingga dapat berkembang dan menjadi agroindustri andalan di Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D.R, R.H. Ismono dan A. Nugraha. 2015. Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA* 3 (2) : 157-164.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>. [10 September 2015].
- Anam C. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe di Kecamatan Genteng. (Skripsi). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi. 2008. *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asrori M.I, Yusmini dan S. Khaswarina. 2013. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu Studi Kasus di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4147/JURNAL%20IRFAN_0906133294.pdf?sequence=1. [1 November 2015].
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. bkp.pertanian.go.id. [7 Januari 2016].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Lampung 2011-2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringewu. 2016. *Kecamatan Pringsewu dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringewu. Kabupaten Pringewu.
- Bank Indonesia. 2010. *Kajian Akademik Pemeringkat Kredit Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. <http://www.bi.go.id/>. [7 Januari 2016].
- Bank Rakyat Indonesia. 2016. *Kredit Usaha Rakyat BRI*. <http://www.bri.co.id/>. [6 Mei 2016].

- Budiman, A, J. Yusri dan E. Tety. 2013. Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186839&val=6448&title=Analisis%20Efisiensi%20Dan%20Nilai%20Tambah%20Agroindustri%20Tahu%20%20di%20Kota%20Pekanbaru>. [29 Juli 2016].
- Cahyadi, W. 2006. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu. 2014. *Data Produk Industri Kecil, Menengah Kabupaten Pringsewu*. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. 2015. *Rekap UMKM Provinsi Lampung 2014*. Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 2004. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Penerbit Bhratara. Jakarta.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pekon (RPJM Pekon) Pekon Podomoro 2015-2021. 2015. *Profil Pekon Podomoro*. Kecamatan Kantor Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Pekon Podomoro Pringsewu.
- Giska, S, Negara dan Rahmanta. 2012. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan. *Jurnal USU*: 1-14. jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/download/1737/981. [10 September 2015].
- Hidayat, N. 2006. *Mikrobiologi Industri*. Andi. Yogyakarta.
- Husnan dan Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek Edisi Keempat*. Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta.
- Ibrahim, H.M.Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomis*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Kencana. Jakarta.
- Komalasari, W. B. 2008. Prediksi Penawaran dan Permintaan Kedelai dengan Analisis Deret Waktu. *Jurnal informatika pertanian* 7 (2) : 1195-1209. www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/4.wieta_ipvol17-2-2008.pdf. [10 September 2016].

- Kustanto, H. 2012. *Reindustrialisasi dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Makro Serta Kinerja Sektor Industri Di Indonesia*. Sekolah Pascasarja Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusuma, P.T.W.W, dan N.K.I. Mayasti. 2014. Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *AGRITECH* 34 (2) : 194-202. <http://www.jurnalagritech.tp.ugm.ac.id/ojs/index.php/agritech/article/viewFile/398/505>. [1 November 2015].
- Mamilianti, W. 2014. Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Kelayakan Finansial Usaha Tempe. ejurnal.wisnuwardhana.ac.id. [7 Januari 2016].
- Mar'atishsholikhah, U, Darsono dan E.D.Nurjayanti. 2013. Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 9 (2) : 24-35. [www.unwahas.ac.id>article>download](http://www.unwahas.ac.id/article/download). [29 Juli 2016].
- Mujiningsih, M.I. 2013. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. (Skripsi). Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. ums.ac.id. [29 Juli 2016].
- Novia, W, W.A. Zakaria dan D.A.H. Lestari. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *JIIA* 1 (3) : 210-217. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [1 November 2015].
- Nur, A. 2013. Analisis Nilai Tambah dalam Pengolahan Susu Kedelai pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Aminah%20Nur.pdf>. [11 Desember 2015].
- Pahlevi R, W.A. Zakaria dan U. Kalsum. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *JIIA* 2 (1) : 48-55. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/560/522>. [1 November 2015].
- Perencanaan jangka menengah (PJM) Program Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan Pringsewu Selatan. 2012. *Profil Kelurahan Pringsewu Selatan*. Kantor Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Kelurahan Pringsewu Selatan.
- Psikiatri A, S. Widjaya dan I. Nurmayasari. 2015. Tingkat Pendapatan dan Nilai Tambah Usahatani Padi pada Petani Peserta Program Pascapanen di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* 3 (1) : 66-74. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1019/924>. [8 September 2015].

- Putri, I. T. 2015. Nilai Tambah, Bauran Pemasran (Marketing Mix) dan Perilaku Konsumen dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok dan Kursi Teras Pengki) di Kota Bandar Lampung. (Skripsi). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rakhmawati R. 2014. Analisis Usaha Agribisnis Industri Tempe Kedelai Rumah Tangga di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi* : 105-114. <http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/relasi/article/view/32/20>. [10 Oktober 2016].
- Rosepa, P, M.I. Affandi, R. Adawiyah. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* 2 (2) : 150-157. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/574/536>. [1 November 2015].
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis.dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari, I. R. M. 2015. Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. (Skripsi). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sarwono. 2005. *Membuat Tempe dan Oncom. Cetakan 29*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suyatno, Y. 2008. Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulandi Kabupaten Semarang. (Tesis). Magister Agribisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suprpto. 2001. *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Taryono.2014. Defisit Kedelai di Lampung Capai 85 juta kg. *Tribun Lampung*,21 November. <http://lampung.tribunnews.com>. [7 Januari 2016].
- Thamrin, M, dan R.A. Nasution. 2014. Prospek Agribisnis Industri Rumah Tangga Tempe di Kota Medan. *Jurnal Umsu* 18 (3) : 272280. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/205> [15 Oktober 2016].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

- Wahyu, D. 2008. Kebijakan Pengembangan Industri Tepung Tapioka. (Skripsi). Program Studi Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung. <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/631/jbptitbpp-gdl-dyahwahyup-31522-1-2008ts-r.pdf>. [23 Februari 2016].
- Wardani, C.R. 2008. Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo. (Sripsi). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://Dglib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/7662/> Analisis-Usaha-Pembuatan-Tempe-Kedelai-Di-Kabupaten-Purworejo. [8 Januari 2016].